

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi**

Wilayah Kecamatan Sabbangparu terletak disebelah selatan Kabupaten Wajo dengan ketinggian 13 m diatas permukaan laut. Iklim di Kabupaten Wajo termasuk iklim tropis yang lembab dan panas dengan suhu rata-rata 27-30 c°. Suhu udara rata-rata minimum adalah 81%. Luas wilayah kerja Puskesmas Sabbangparu +84,24 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 3 kelurahan dan 6 desa.

Kecamatan Sabbangparu berbatasan dengan beberapa Kecamatan dan beberapa Kabupaten sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Pammana
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Soppeng
3. Sebelah Timur : Kecamatan Pammana
4. Sebelah Barat : Kabupaten Soppeng

Puskesmas Sabbangparu merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo yang membawahi 3 puskesmas pembantu (PUSTU) dan 6 pos kesehatan desa. Sejak berdirinya Puskesmas Sabbangparu sampai saat ini telah 15 kali pergantian Kepala Puskesmas. Bangunan puskesmas terdiri dari 2 lantai, yaitu sebagai berikut:

1. Lantai 1 terdiri dari Loker Pendaftaran (loket bantu), Ruang Tindakan, Ruangan KIA, Ruang KB, Ruang Gizi, Poli Umum, Poli

Gigi, Ruang untuk Pengobatan TB untuk pasien kontrol ,  
Laboratorium, Ruang Promkes dan Kesling, Ruang Obat dan  
Gudang Obat.

2. Lantai 2 terdiri dari Ruang Tata Usaha (TU), Ruang Kepala Puskesmas dan Gudang Puskesmas.

#### Visi-Misi Puskesmas Sabbangparu

##### 1. Visi Puskesmas

“Mewujudkan masyarakat Kecamatan Sabbangparu yang  
sehat dan produktif”

##### 2. Misi Puskesmas

- a. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat.
- b. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan dasar secara promotif, kuratif dan rehabilitatif.
- c. Meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya tenaga kesehatan yang profesional.

Dalam Visi dan Misi ini beberapa strategi yang ditempuh yaitu:

1. Melaksanakan / mengembangkan program demi tercapainya prinsip paradigma sehat.
2. Meningkatkan profesionalisme dan kualitas tenaga puskesmas dalam meningkatkan derajat kesehatan.
3. Dalam pelayanan di Puskesmas kepada pasien menganut asas 4M (Mudah, Murah, Menyengkan dan Memuaskan).

4. Kemitraan lintas sektor yang menjunjung asas 3S (Sipakatau, Siapakainge, Sipakalebbi) dalam pembangunan berwawasan kesehatan.
5. Pemberdayaan masyarakat dalam mengupayakan tercapainya JPKM.

Dalam mencapai Visi Puskesmas ini tentunya tidak terlepas oleh adanya dukungan dari berbagai pihak baik dari petugas kesehatan, lintas sektor kecamatan Sabbangparu maupun pemerintah daerah Kabupaten Wajo.

1. Struktur organisasi Puskesmas Sabbangparu di Kabupaten Wajo mempunyai susunan organisasi yang terdiri dari:
  - a. Pimpinan Puskesmas
  - b. Bagian Tata Usaha
  - c. Bendahara
  - d. Kepala Unit Kesehatan Lingkungan
  - e. Kepala Unit Kesehatan dan Perilaku Hidup Sehat
  - f. Kepala Unit Kesehatan Ibu dan Anak/Keluarga Berencana
  - g. Kepala Unit Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular dan Imunisasi.
  - h. Kepala Unit Upaya Pengobatan dan Rujukan
  - i. Kepala Unit Perkesmas
  - j. Kepala Unit Desa Sehat
  - k. Kepala Unit Upaya Kesehatan Usia Lanjut

- l. Kepala Unit Perbaikan Gizi Masyarakat
- m. Kepala Unit Apotek dan Gudang Obat
- n. Kepala Unit Kesehatan Jiwa
- o. Kepala Unit Laboratorium
- p. Kepala Unit Poli Gigi

Motto Puskesmas Sabbangparu

“Kepala Anda Adalah Komitmen Kami”

Tata nilai yang berlaku di Puskesmas Sabbangparu dibagi dalam beberapa kategori:

1. Tata Nilai
  - a. Kedisiplinan
  - b. Kerja sama
  - c. Tanggung jawab
  - d. Kejujuran
2. Etika Organisasi
  - a. Mematuhi peraturan yang berlaku di PEMDA Wajo
  - b. Mengikuti regulasi bidang kesehatan sesuai dengan peruntukan
    - 1) Menunjang tinggi kode etik profesi
    - 2) Bekerja sesuai SOP dan ketentuan yang berlaku
    - 3) Menambah ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan ilmu kedokteran atau kedokteran gigi

### 3. Etika Sosial

- a. Berempati terhadap karyawan yang berlaku di PEMDA Wajo
- b. Menjaga hubungan yang harmonis antara insan dan bawahan dan sebaliknya, sesama karyawan serta pelanggan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa pegawai yang bekerja di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo sebagian besar mengalami kelelahan kerja seperti lelah seluruh badan, berat dikepala dan merasa ngantuk.

Pegawai yang bekerja terpapar faktor risiko psikososial sebagai konsekuensi dari pekerjaan. Faktor risiko psikososial tersebut meliputi beban kerja intensitas tinggi, bekerja sendiri, kurangnya dukungan sosial, kurangnya waktu luang, dan pasien sakit parah. Faktor-faktor risiko ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesehatan mental mereka. Konsekuensi negatif dari paparan faktor risiko psikososial menimbulkan masalah serius tidak hanya untuk kesejahteraan fisik dan psikologis, tetapi juga untuk kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien mereka.

Adapun program kesehatan dan keselamatan untuk mengendalikan kelelahan kerja seperti konseling, pelatihan kesehatan mental dan menciptakan siklus umpan balik dengan karyawan dan perluas keterlibatan dengan perubahan dan bangun lingkungan kerja yang aman secara psikologis harus dilakukan untuk kesehatan mental dan sosial pegawai. Aspek psikososial lingkungan kerja

mempengaruhi kelelahan pada pegawai, hal ini disebabkan tingginya tuntutan kerja pegawai harus bekerja dan lebih bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Tuntutan pekerjaan seorang pegawai dapat disiasati dengan membagi tugas kepada pegawai yang lain secara adil dan memberikan tenggat waktu, terutama pada wilayah administrasi yang lebih longgar. Dengan demikian, pegawai tidak merasa pekerjaannya menumpuk dan harus melakukan banyak hal yang berhubungan dengan pekerjaannya.

## **B. Hasil Penelitian**

Pengumpulan data ini dilaksanakan di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo Tahun 2024 yang berlangsung 11 Juli – 15 Juli. Hasil penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan tentang kelelahan kerja, *shift* kerja, lama kerja, beban kerja, masa kerja, status gizi pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo Tahun 2024. Jumlah sampel yaitu 68 orang, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode teknik total sampling dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, dimana datanya bersumber dari fakta yang terjadi atau sedang berlangsung dalam populasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo Tahun 2024.

Setelah data terkumpul dilakukan pemeriksaan kelengkapan dan kemudian dilakukan pengolahan data. Uji analisis data

menggunakan uji *statistic chi-square* dengan menggunakan SPSS agar peneliti dapat memaparkan analisa data univariat frekuensi dan presentasi serta analisa bivariat untuk mengetahui hubungan dari variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Umur

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Umur**  
**Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| Umur         | N         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Muda         | 17        | 25,0       |
| Tua          | 51        | 75,0       |
| <b>Total</b> | <b>68</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan umur pada pegawai diketahui pegawai yang berumur muda sebanyak 17 orang (25,0%) dan pegawai yang berumur tua sebanyak 51 orang (75,5%).

##### b. Jenis Kelamin

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| Jenis Kelamin | N         | %          |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki     | 10        | 14,7       |
| Perempuan     | 58        | 85,3       |
| <b>Total</b>  | <b>68</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan jenis kelamin pada pegawai diketahui pegawai yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (14,7%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (85,3%).

## 2. Analisis Univariat

### a. Kelelahan Kerja

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan kelelahan kerja pada pegawai diketahui pegawai yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 53 orang (77,9) dan pegawai yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 15 orang (22,1%).

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja**  
**Pada Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| <b>Kelelahan Kerja</b> | <b>N</b>  | <b>%</b>   |
|------------------------|-----------|------------|
| Lelah                  | 53        | 77,9       |
| Tidak Lelah            | 15        | 22,1       |
| <b>Total</b>           | <b>68</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan hasil tabel 5.4 menunjukkan bahwa jawaban yang paling banyak dan paling sedikit dijawab yaitu pada pertanyaan nomor 9 “Apakah anda merasa tidak stabil?” dan pertanyaan nomor 13 “Apakah anda merasa gugup?” yaitu sebanyak 64 orang (94,1%) yang menjawab “Ya” dan sebanyak 4 orang (5,9%) yang menjawab “Tidak”.

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pernyataan**  
**Kelelahan Kerja Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| No | Pernyataan                               | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                          | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 1  | Anda merasa sukar berat dikepala         | 36 | 47,1 | 32    | 52,9 | 68    | 100 |
| 2  | Anda merasa lelah pada seluruh badan     | 31 | 45,6 | 37    | 54,4 | 68    | 100 |
| 3  | Anda merasa berat di kaki                | 49 | 72,1 | 19    | 27,9 | 68    | 100 |
| 4  | Anda sering menguap pada saat bekerja    | 29 | 42,6 | 39    | 57,4 | 68    | 100 |
| 5  | Pikiran anda kacau pada saat bekerja     | 60 | 88,2 | 8     | 11,8 | 68    | 100 |
| 6  | Anda merasa mengantuk                    | 32 | 47,1 | 36    | 52,9 | 68    | 100 |
| 7  | Anda merasa ada beban pada bagian mata   | 34 | 50,0 | 34    | 50,0 | 68    | 100 |
| 8  | Gerakan anda terasa canggung dan kaku    | 63 | 92,6 | 5     | 7,4  | 68    | 100 |
| 9  | Anda merasa tidak stabil                 | 64 | 94,1 | 4     | 5,9  | 68    | 100 |
| 10 | Anda merasa ingin berbaring              | 42 | 61,8 | 26    | 38,2 | 68    | 100 |
| 11 | Anda merasa susah berpikir               | 43 | 63,2 | 25    | 36,8 | 68    | 100 |
| 12 | Anda merasa malas untuk berbicara        | 60 | 88,2 | 8     | 11,8 | 68    | 100 |
| 13 | Anda merasa gugup                        | 64 | 94,1 | 4     | 5,9  | 68    | 100 |
| 14 | Anda merasa tidak dapat berkonsentrasi   | 51 | 75,0 | 17    | 25,0 | 68    | 100 |
| 15 | Anda merasa sulit memusatkan perhatian   | 52 | 76,5 | 16    | 23,5 | 68    | 100 |
| 16 | Anda merasa mudah melupakan sesuatu      | 19 | 27,9 | 49    | 72,1 | 68    | 100 |
| 17 | Anda merasa kepercayaan diri berkurang   | 50 | 73,5 | 18    | 26,5 | 68    | 100 |
| 18 | Anda merasakan cemas                     | 50 | 73,5 | 18    | 26,5 | 68    | 100 |
| 19 | Anda merasa susah untuk mengontrol sikap | 46 | 67,4 | 22    | 32,4 | 68    | 100 |
| 20 | Anda merasa tidak tekun dalam pekerjaan  | 53 | 77,9 | 15    | 22,1 | 68    | 100 |

Sumber : Data Primer, 2024

c. *Shift Kerja*

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan *Shift Kerja***  
**Pada Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| <b>Shift Kerja</b>  | <b>n</b>  | <b>%</b>   |
|---------------------|-----------|------------|
| Pagi (7.30-14.00)   | 9         | 13,2       |
| Siang (14.00-21.00) | 21        | 30,9       |
| Malam (21.00-07.30) | 38        | 55,9       |
| <b>Total</b>        | <b>68</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan *shift kerja* pada pegawai diketahui pegawai yang di *shift* pagi 9 orang (13,2), *shift kerja* siang sebanyak 21 orang (30,9%) dan *shift* malam sebanyak 38 orang (55,9).

d. *Lama Kerja*

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja**  
**Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| <b>Lama Kerja</b>                             | <b>n</b>  | <b>%</b>   |
|-----------------------------------------------|-----------|------------|
| Tidak Memenuhi Syarat<br>( $\geq 8$ jam/hari) | 55        | 80,9       |
| Memenuhi Syarat<br>( $< 8$ jam/hari)          | 13        | 19,1       |
| <b>Total</b>                                  | <b>68</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan lama kerja pada pegawai diketahui lama kerja pegawai yang memenuhi syarat sebanyak 13 orang (19,1%) dan pegawai yang tidak memenuhi syarat sebanyak 55 orang (80,9%).

e. Beban Kerja

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan beban kerja pada pegawai diketahui pegawai yang memiliki beban kerja yang ringan sebanyak 11 orang (16,2%) dan pegawai dengan beban kerja berat sebanyak 57 orang (83,8%).

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja**  
**Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| <b>Beban Kerja</b> | <b>n</b>  | <b>%</b>   |
|--------------------|-----------|------------|
| Ringan             | 11        | 16,2       |
| Berat              | 57        | 83,8       |
| <b>Total</b>       | <b>68</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan hasil tabel 5.7 menunjukkan bahwa jawaban yang paling banyak dan paling sedikit dijawab yaitu pada pertanyaan nomor 1 “Menurut anda apakah pekerjaan yang diberikan kepada anda melebihi porsi yang sebenarnya sehingga membuat anda kelabakan dalam melayani pasien?” dan pertanyaan nomor 4 “Menurut anda apakah pekerjaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan dan keterampilan anda?” yaitu sebanyak 55 orang (80,9%) yang menjawab “Ya” dan sebanyak 13 orang (19,1%) yang menjawab “Tidak”.

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pernyataan**  
**Beban Kerja Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| No | Pernyataan                                                                                                                | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                                           | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 1  | Pekerjaan yang diberikan kepada anda melebihi porsi yang sebenarnya sehingga membuat anda kelabakan dalam melayani pasien | 55 | 80,9 | 13    | 19,1 | 68    | 100 |
| 2  | Beban kerja di Puskesmas ini terlalu banyak                                                                               | 50 | 73,5 | 18    | 26,5 | 68    | 100 |
| 3  | Ketika menghadapi banyak tuntutan dari pasien atau keluarga pasien, Anda akan menahan diri untuk tidak emosi              | 13 | 19,1 | 55    | 80,9 | 68    | 100 |
| 4  | Pekerjaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan dan keterampilan Anda                                              | 55 | 80,9 | 13    | 19,1 | 68    | 100 |
| 5  | Pekerjaan yang Anda miliki menjadi beban bagi Anda                                                                        | 45 | 66,2 | 23    | 33,8 | 68    | 100 |
| 6  | Pekerjaan yang membuat anda harus bekerja secepat mungkin dan merasa berpacu dalam waktu                                  | 29 | 42,6 | 39    | 57,4 | 68    | 100 |
| 7  | Jadwal dan waktu bekerja anda sudah sesuai dengan aturan yang ada                                                         | 19 | 27,9 | 49    | 72,1 | 68    | 100 |
| 8  | Waktu yang diberikan sudah sesuai dengan waktu yang anda butuh untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan Anda                 | 23 | 33,8 | 45    | 66,2 | 68    | 100 |
| 9  | Pekerjaan diruangan menuntut anda untuk bekerja keras                                                                     | 41 | 60,3 | 27    | 39,7 | 68    | 100 |
| 10 | Ketika bekerja diruangan Anda dituntut untuk banyak melakukan kegiatan fisik                                              | 49 | 72,1 | 19    | 27,9 | 68    | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2024*

## g. Masa Kerja

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja**  
**Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| <b>Masa Kerja</b>      | <b>n</b>  | <b>%</b>   |
|------------------------|-----------|------------|
| Lama ( $\geq 5$ tahun) | 57        | 83,8       |
| Baru ( $< 5$ tahun)    | 11        | 16,2       |
| <b>Total</b>           | <b>68</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan masa kerja pegawai diketahui pegawai yang masa kerja lama sebanyak 57 orang (83,8%) dan pegawai yang masa kerja baru sebanyak 11 orang (16,2%)

## h. Status gizi

**Tabel 5.10**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi**  
**Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| <b>Status Gizi</b> | <b>N</b>  | <b>%</b>   |
|--------------------|-----------|------------|
| Kurang             | 4         | 5,9        |
| Berlebih           | 5         | 7,4        |
| Obesitas           | 5         | 7,4        |
| Normal             | 54        | 79,4       |
| <b>Total</b>       | <b>68</b> | <b>100</b> |

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada pegawai diketahui pegawai yang memiliki IMT Kurang sebanyak 4 orang (5,9%), , IMT Berlebih sebanyak 5 orang (7,4%), IMT Obesitas sebanyak 5 orang (7,4%) dan IMT Normal sebanyak 54 orang (79,4%).

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Hubungan *Shift* Kerja dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.11**  
**Hubungan *Shift* Kerja Hubungan Dengan Kelelahan**  
**Kerja Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| Hubungan Jenis Pekerjaan dan Kelelahan Kerja |                 |      |             |      |       |     |         |
|----------------------------------------------|-----------------|------|-------------|------|-------|-----|---------|
| Shift Kerja                                  | Kelelahan Kerja |      |             |      | Total |     | P-value |
|                                              | Lelah           |      | Tidak Lelah |      |       |     |         |
|                                              | n               | %    | n           | %    | n     | %   |         |
| Malam                                        | 34              | 89,5 | 4           | 10,5 | 38    | 100 | 0,009   |
| Siang                                        | 15              | 71,4 | 8           | 28,6 | 21    | 100 |         |
| Pagi                                         | 4               | 44,4 | 5           | 55,6 | 9     | 100 |         |
| Total                                        | 53              | 77,9 | 15          | 22,1 | 68    | 100 |         |

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 68 responden, dapat diketahui pegawai yang banyak merasakan lelah pada saat bekerja yaitu pegawai yang bekerja *shift* malam sebanyak 34 orang yang merasa lelah (89,5%) dan yang bekerja di *shift* malam tapi tidak merasa lelah sebanyak 5 orang (10,5%), pegawai yang bekerja di *shift* siang yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 15 orang yang merasa lelah (71,4%) dan yang bekerja di *shift* sore tapi tidak merasa lelah sebanyak 8 orang (28,6%), sementara pegawai yang bekerja di *shift* pagi yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 4 orang yang merasa lelah (44,4%) dan yang bekerja di *shift* pagi tapi tidak merasa lelah sebanyak 5 orang (55,6%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,009 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada hubungan antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

b. Hubungan Lama Kerja dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.12**  
**Hubungan Lama Kerja Hubungan Dengan Kelelahan**  
**Kerja Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| Lama Kerja            | Kelelahan Kerja |      |             |      | Total |     | P-value |
|-----------------------|-----------------|------|-------------|------|-------|-----|---------|
|                       | Lelah           |      | Tidak Lelah |      |       |     |         |
|                       | n               | %    | n           | %    | n     | %   |         |
| Tidak Memenuhi Syarat | 46              | 83,6 | 9           | 16,4 | 55    | 100 | 0,030   |
| Memenuhi Syarat       | 7               | 53,8 | 6           | 46,2 | 13    | 100 |         |
| Total                 | 53              | 77,9 | 15          | 22,1 | 68    | 100 |         |

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 68 responden, dapat diketahui pegawai yang memiliki lama kerja dengan tidak memenuhi syarat tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 6 orang (46,2%) dan yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 9 orang (16,4%), sementara pegawai yang memiliki lama kerja dengan memenuhi syarat tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 7 orang (53,8%) dan yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 46 orang (83,6%).

Berdasarkan hasil uji *statistic chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,030 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

c. Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.13**  
**Hubungan Beban Kerja Hubungan Dengan Kelelahan**  
**Kerja Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| Kelelahan Kerja |       |      |             |      |       |     |         |
|-----------------|-------|------|-------------|------|-------|-----|---------|
| Beban Kerja     | Lelah |      | Tidak Lelah |      | Total |     | P-value |
|                 | n     | %    | n           | %    | n     | %   |         |
| Berat           | 48    | 84,2 | 9           | 15,8 | 57    | 100 | 0,011   |
| Ringan          | 5     | 45,5 | 6           | 54,5 | 11    | 100 |         |
| Total           | 53    | 77,9 | 15          | 22,1 | 68    | 100 |         |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari 68 responden, dapat diketahui pegawai yang mengalami lelah pada saat bekerja dengan beban kerja berat sebanyak 48 orang (84,2%) dan yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 9 orang (15,8%), sementara bahwa pegawai yang mengalami lelah pada saat bekerja dengan beban kerja ringan sebanyak 5 orang (45,5%) dan yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 6 orang (54,5%)

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,011 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

d. Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.14**  
**Hubungan Masa Kerja Hubungan Dengan Kelelahan**  
**Kerja Pegawai di Puskesmas Sabbangparu**  
**Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| Masa Kerja | Kelelahan Kerja |      |             |      | Total |     | P-value |
|------------|-----------------|------|-------------|------|-------|-----|---------|
|            | Lelah           |      | Tidak Lelah |      |       |     |         |
|            | n               | %    | n           | %    | n     | %   |         |
| Lama       | 10              | 90,9 | 1           | 9,1  | 11    | 100 | 0,433   |
| Baru       | 43              | 75,4 | 14          | 24,6 | 57    | 100 |         |
| Total      | 53              | 77,9 | 15          | 22,1 | 68    | 100 |         |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa dari 68 responden, dapat diketahui pegawai yang masa kerjanya lama yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 10 orang (90,9%) dan yang tidak merasa lelah sebanyak 1 orang (9,1%), sementara pegawai yang masa kerjanya baru yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 43 orang (77,9%) dan yang tidak merasa lelah sebanyak 14 orang (24,6%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,443 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa

tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

e. Hubungan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.15**  
**Hubungan Status Gizi Hubungan Dengan Kelelahan Kerja Pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo Tahun 2024**

| Status Gizi | Kelelahan Kerja |      |             |      |       |     | P-value |
|-------------|-----------------|------|-------------|------|-------|-----|---------|
|             | Lelah           |      | Tidak Lelah |      | Total |     |         |
|             | n               | %    | n           | %    | n     | %   |         |
| Kurang      | 4               | 100  | 0           | 0,0  | 4     | 100 | 0,387   |
| Berlebih    | 5               | 100  | 0           | 0,0  | 5     | 100 |         |
| Obesitas    | 4               | 80,0 | 1           | 2,0  | 5     | 100 |         |
| Normal      | 40              | 74,1 | 14          | 25,9 | 54    | 100 |         |
| Total       | 53              | 77,9 | 15          | 22,1 | 68    | 100 |         |

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa dari 68 responden, dapat diketahui bahwa pegawai yang memiliki berat badan kurang tapi merasa lelah pada saat bekerja yaitu sebanyak 4 orang (100%), pegawai yang memiliki berat badan normal tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 40 orang (74,1%) dan yang tidak merasa lelah sebanyak 14 orang (25,9%), pegawai yang memiliki berat bada berlebih tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 5 orang (100%), sementara pegawai yang memiliki berat badan obesitas tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 4 orang (80,0%) dan yang tidak merasa lelah sebanyak 1 orang (2,1%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,387 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

### C. Pembahasan

#### 1. Hubungan Antara *Shift* Kerja dengan Kelelahan Kerja

*Shift* kerja adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja, *shift* malam merasakan kelelahan yang sangat berat ketika sedang bekerja sedangkan bekerja pada *shift* pagi Sebagian besar merasakan kelelahan kerja yang ringan. *Shift* kerja adalah pola waktu kerja yang telah diberikan pada tenaga kerja untuk mengerjakan sesuatu oleh perusahaan dan biasanya dibagi atas kerja pagi, sore dan malam. Hal ini dapat menimbulkan banyak masalah terutama pada tenaga kerja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan jam kerja yang lazim.

Hasil penelitian pada *shift* kerja ini dibagi dalam 3 kategori yaitu shift pagi, shift sore dan shift malam serta diperoleh hasil dengan pegawai yang banyak merasakan lelah pada saat bekerja yaitu pegawai yang bekerja *shift* malam sebanyak 34 orang yang merasa lelah (89,5%) dan yang bekerja di *shift* malam tapi tidak merasa lelah sebanyak 5 orang (10,5%), pegawai yang bekerja di *shift* siang yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 15 orang yang merasa lelah (71,4%) dan yang bekerja di *shift* sore tapi tidak

merasa lelah sebanyak 8 orang (28,6%), sementara pegawai yang bekerja di *shift* pagi yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 4 orang yang merasa lelah (44,4%) dan yang bekerja di *shift* pagi tapi tidak merasa lelah sebanyak 15 orang (22,1%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,009 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada hubungan antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo didapatkan pegawai yang bekerja pada *shift* malam yang banyak mengalami kelelahan kerja sebanyak 38 orang hal ini disebabkan oleh jam kerjanya lebih panjang dibandingkan dengan *shift* kerja pagi dan sore.

Pegawai pada *shift* pagi banyak tugas pekerjaan yaitu mendampingi dokter saat memeriksa keadaan pasien, mengganti sprei pasien, melengkapi data pasien, mengantar pasien yang akan melakukan pemeriksaan laboratorium, fisiologi, radiologi dan mengantarkan pasien yang akan di operasi, merangkum keluhan-keluhan pasien dan keluarga pasien, serta mengobservasi pasien secara berkala sehingga *job desk* dari pegawai yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan.

Pada *shift* sore tugas pegawai melanjutkan pekerjaan pegawai *shift* pagi yaitu mengobservasi kembali pasien, mengurus berkas administrasi yang belum siap, mengganti infus pasien dan mengantarkan pasien yang akan di operasi. Pada *shift* sore pegawai juga banyak mengeluh lelah dan pusing menghadapi keluhan pasien yang selalu memanggil dan terkadang marah karena dokter lama datang, banyaknya tuntutan dari keluarga pasien serta jumlah tenaga pegawai yang lebih sedikit sehingga menyebabkan mereka mengantuk dan lelah.

Pada *shift* malam tugas pegawai yaitu mengecek keadaan pasien, memberi obat, membereskan dokumen administrasi dan melihat persediaan keperluan di ruangan yang telah habis seperti infus dan obat-obatan. Pada *shift* malam pegawai juga mengeluh mengantuk, pusing dan lelah karena harus bekerja pada malam hari dimana waktu tersebut seharusnya digunakan untuk istirahat.

Fungsi dari fisiologis tubuh sangat rendah pada saat malam hari. Pada siang hari fungsi internal tubuh berada pada kondisi puncak. Pengamatan irama diurnal ini didapatkan dari hasil internal dan eksternal yang terjadi. Masalah kesehatan akan dirasakan jika hasil internal dan eksternal tidak terjadi keseimbangan. Keadaan irama sirkadian yang terganggu pada malam hari dapat menyebabkan responden merasa cepat lelah. Hal ini disebabkan terganggunya fungsi tubuh pada malam hari

dan siang hari. Terganggunya irama sirkadian dapat dijelaskan bahwa selama 24 jam tubuh memiliki 2 fase, yaitu yang terjadi pada siang hari (fase *ergotropic*) dimana semua organ dan fungsi tubuh siap untuk melakukan suatu tindakan serta pada malam hari (fase *trophotropic*) dimana tubuh melakukan pembaharuan cadangan energi atau penguatan kembali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Aini, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *shift* kerja dengan kelelahan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan  $p = 0.016$  atau  $p < 0,05$ . Dari analisis ini dapat diketahui bahwa diantara *shift* pagi, sore dan malam yang memiliki tingkat kelelahan yang paling tinggi ditemukan pada *shift* malam karena jam kerjanya yang panjang mencapai 9 jam dalam satu *shift* serta waktu tidur yang kurang mengakibatkan pegawai sering mengantuk dan ingin berbaring.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariestiani (2022), total responden 40 orang hanya 7 orang yang mengalami keluhan. Hasil uji statistik bivariat terdapat nilai  $p\text{-value } 0.217$  yang artinya lebih besar dari  $\alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $H_0$  gagal ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja di PT. Heavenly Nutrition Indonesia Tahun 2021.

## **2. Hubungan Antara Lama Kerja dengan Kelelahan Kerja**

Lama kerja adalah waktu yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau bekerja dalam sehari-hari. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu yang berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan. Waktu dalam bekerja bagi seseorang menentukan kesehatan yang bersangkutan, dalam efisiensi efektivitas dan produktivitas kerjanya. Ketentuan dalam jam kerja telah diatur dalam dua sistem yaitu, 7 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam dalam satu minggu untuk enam hari kerja dalam seminggu dan 8 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam kerja dalam satu minggu untuk lima hari kerja dalam seminggu.

Hasil penelitian pada lama kerja dibagi menjadi 2 kategori yaitu pegawai yang bekerja memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat. Pegawai yang memiliki lama kerja dengan memenuhi syarat tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 7 orang (53,8%) dan yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 46 orang (83,6%), sementara pegawai yang memiliki lama kerja dengan tidak memenuhi syarat tapi merasa lelah pada

saat bekerja sebanyak 6 orang (46,2%) dan yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 9 orang (16,4%). Berdasarkan hasil uji *statistic chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,030 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil yang didapatkan terlihat dari beberapa pegawai yang bekerja melebihi jam kerjanya yang telah ditentukan karena adanya pegawai yang meminta digantikan *shift* kerjanya, adanya *Circardium rhythm* (keadaan alamiah tubuh) yang terganggu seperti tidur, kesiapan untuk bekerja, proses otonom lainnya yang seharusnya beristirahat pada malam hari karena pekerjaan yang menuntut kerja lembur maka proses dalam tubuh dipaksa untuk siaga dalam bekerja, hal ini akan meningkatkan asam laktat dalam tubuh menimbulkan kelelahan kerja dan kurangnya jam istirahat yang didapatkan oleh pegawai karna banyaknya permintaan dari beberapa pasien, sehingga terdapat banyaknya pegawai yang melebihi jam kerjanya yang tidak sesuai dengan jam kerjanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Latief & Lestari (2019), diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jam kerja radiografer dengan kelelahan kerja di RS. St Carolus. Hasil analisa

Korelasi Pearson di peroleh nilai  $p = 0,042 (< 0,05)$  yang artinya terdapat hubungan antara jam kerja dengan kelelahan kerja radiografer di RS. St Carolus.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati, Batara & Rahman (2024), hasil uji statistik *chi-square* tidak adanya diperoleh nilai  $p$  value dari hasil penelitian ini sebab data dari lama kerja responden tersebut tidak dapat diuji statistik karna didapatkan homogen. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian pergudangan di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Makassar.

### **3. Hubungan Antara Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja**

Beban kerja adalah volume pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja baik berupa fisik maupun mental dan menjadi tanggung jawabnya. Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pelakunya dan masing-masing tenaga kerja mempunyai kemampuan sendiri untuk menangani beban kerjanya sebagai tambahan dari beban kerja langsung ini. Pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang akan menjadi beban tambahan pada jasmani dan rohani tenaga kerja tersebut. Seperti faktor lingkungan fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikologi. Beban kerja menentukan berapa lama seseorang dapat bekerja tanpa mengakibatkan kelelahan atau gangguan. Pada

pekerjaan yang terlalu berat dan berlebihan akan mempercepat pula kelelahan kerja seseorang. Nadi kerja merupakan petunjuk besar kecilnya beban kerja. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti jika beban kerja yang diberikan pada responden maka semakin tinggi risiko responden mengalami kelelahan kerja, hal ini dikarenakan jika beban kerja semakin tinggi maka semakin tinggi juga risiko mengalami kelelahan kerja (Oksandi & Karbita, 2020).

Hasil penelitian pada beban kerja dibagi menjadi 2 kategori yaitu pegawai yang bekerja memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat. Pegawai yang mengalami lelah pada saat bekerja dengan beban kerja ringan sebanyak 5 orang (45,5%) dan yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 6 orang (54,5%), sementara pegawai yang mengalami lelah pada saat bekerja dengan beban kerja berat sebanyak 48 orang (84,2%) dan yang tidak merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 9 orang (15,8%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,011 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilihat bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja yang disebabkan karena tugas rutin yang berulang baik yang melibatkan

kerja otot maupun emosional erat hubungannya dengan terjadinya kelelahan kerja. Uraian tugas pegawai yang meliputi memberikan pelayanan perawatan pasien berdasarkan proses perawatan, melaksanakan tindakan perawatan dengan tetap memperhatikan keseimbangan kebutuhan pasien, melaksanakan program medik pasien, melakukan komunikasi pada pasien dan keluarga, hingga melaporkan keadaan pasien kepada dokter, menggambarkan banyaknya aktivitas kerja pegawai di Puskesmas Sabbangparu yang menjadi beban kerja fisik yang tinggi. Tugas administratif seperti menyusun laporan harian di saat melakukan serah terima antar *shift* kerja hingga terlibat dalam penatalaksanaan ruangan akan menambah beban kerja pegawai. Pegawai harus dapat menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan pasien, keluarga pasien, dokter, dan pegawai lain yang interaksi ini rentan meningkatkan beban kerja mental bagi pegawai, terutama pada pegawai dengan masa kerja relatif baru. Beban kerja yang berat akan mempengaruhi kelelahan, dimana jika pekerjaan yang harus diselesaikannya begitu banyak maka memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak juga untuk menyelesaikannya, dengan demikian akan membuat seseorang merasakan kelelahan dalam melakukan pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Agustinawati et.al (2019), diperoleh hasil penelitian yang

menyatakan bahwa hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pengerajin bokor di Desa Menyali diperoleh nilai  $p = 0,857$  dan koefisiensi korelasi ( $\alpha$ ) = 0,001, dimana nilai  $p$  lebih daripada  $\alpha$  sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan yang dirasakan pengerajin bokor.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latief & Lestari (2019), hasil analisa Korelasi Pearson di peroleh nilai  $p = 0,119$  ( $>0,05$ ) yang menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara beban kerja radiografer dengan kelelahan kerja di RS. St Carolus.

#### **4. Hubungan Antara Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja**

Masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul secara otomatis dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan. Masa kerja seseorang berkaitan dengan pengalaman kerjanya (Julianti, Hardi & Andayanie., 2022).

Hasil penelitian ini pada masa kerja dibagi menjadi 2 kategori masa kerja lama dan masa kerja baru. Pegawai yang masa kerjanya lama yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 10 orang (90,9) dan yang tidak merasa lelah sebanyak 1 orang (9,1%), sementara pegawai yang masa kerjanya baru yang merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 43 orang (77,9%) dan yang tidak merasa lelah sebanyak 14 orang (24,6%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,443 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilihat bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja yang disebabkan tingkat pengalaman kerja seseorang dalam bekerja akan mempengaruhi terjadinya kelelahan kerja, hal ini dikarenakan orang yang lebih berpengalaman mampu bekerja secara efisien. Pegawai dapat mengatur besarnya tenaga yang dikeluarkan oleh karena seringnya melakukan pekerjaan tersebut. Selain itu, pegawai yang masa kerjanya lama telah mengetahui posisi kerja yang terbaik atau nyaman untuk dirinya, sehingga produktifitasnya terjaga. Artinya, pegawai yang sudah lama mengetahui trik untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan efisien serta mampu mengatur waktu dengan baik sehingga mampu mencapai target

yang diinginkan perusahaan. Pegawai yang masa kerja  $> 5$  tahun mampu mengerjakan pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan pekerja yang  $< 5$  tahun karena sudah terbiasa dalam mengerjakan pekerjaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Wedyanti & Febrianto (2020), hasil penelitian diperoleh nilai sig 0,822 yang memperlihatkan tidak adanya hubungan antara waktu kerja pada kelelahan kerja. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,822. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja ( $p\text{-value} = 0,822$ ) di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rinaldi et al (2020), tenaga kerja dengan masa kerja  $\geq 3$  tahun banyak mengalami kelelahan dari pada tenaga kerja usia  $\leq 3$  tahun. Diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) ini menunjukkan hasil signifikan, maka ada hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja PT. Elnusa Petrofin Banjarmasin.

## **5. Hubungan Antara Status Gizi dengan Kelelahan Kerja**

Status gizi adalah salah satu faktor dari faktor kapasitas kerja, dimana keadaan gizi buruk dengan beban kerja yang berat akan mengganggu kerja dan menurunkan efisiensi serta

mengakibatkan kelelahan. Dalam laporan FAO/WHO/UNU (1985) dinyatakan bahwa Indeks Masa Tubuh (IMT) merupakan indikator status gizi orang dewasa. Nilai IMT dihitung menurut ilmu berat badan (dalam kilogram) dibagi kuadrat tinggi badan (dalam meter). Status gizi umum spesifik zat gizi, melainkan lebih erat kaitannya dengan energi dan protein dapat diukur dengan antropometri. Dengan kata lain antropometri atau ukuran tubuh dapat memberi gambaran status energi dan protein seseorang, karenanya antropometri sering digunakan sebagai indikator status gizi yang berkaitan dengan masalah kurang energi protein. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti semakin buruk status gizi maka semakin cepat responden mengalami kelelahan, hal ini dikarenakan jika status gizi kurang, maka responden akan mengalami kelelahan (Oksandi & Karbita, 2020).

Hasil penelitian ini pada status gizi dibagi menjadi 4 kategori yaitu IMT kurang sebanyak 4 orang, IMT normal sebanyak 40 orang, IMT berlebih sebanyak 5 orang dan IMT obesitas sebanyak 4 orang. pegawai yang memiliki berat badan kurang tapi merasa lelah pada saat bekerja yaitu sebanyak 4 orang (100%), pegawai yang memiliki berat badan normal tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 40 orang (74,1%) dan yang tidak merasa lelah sebanyak 14 orang (25,9%), pegawai yang memiliki berat badan berlebih tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 5

orang (100%), sementara pegawai yang memiliki berat badan obesitas tapi merasa lelah pada saat bekerja sebanyak 4 orang (80,0%) dan yang tidak merasa lelah sebanyak 1 orang (2,1%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,387 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilihat bahwa tidak terdapatnya hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada pegawai di Puskesmas Sabbangparu, hal ini terjadi karena pegawai yang bekerja sudah memperhatikan status gizi mereka. Pegawai membiasakan sarapan sebelum berangkat kerja. Selain itu, ada beberapa pegawai yang membawa cemilan tambahan seperti susu, roti dan buah. Adapun jam istirahat hanya ada di jam 12 sampai dengan jam 1 untuk makan siang, namun jika karyawan ingin memakan cemilannya saat jam kerja pun diperbolehkan asal tidak mengganggu pekerjaan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Kowaas et al (2019), diperoleh nilai  $r = 0,132$  dan  $p = 0,294$  yang berarti tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja. Tidak terdapatnya hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada nelayan di Kelurahan Uwuran Satu, Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rinaldi et al (2020), diperoleh hasil ada hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja PT.Elnusa Petrofin Banjarmasin. Tenaga kerja dengan status gizi kurang dan lebih banyak mengalami kelelahan dari pada tenaga kerja dengan status gizi normal. Diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ).

## **6. Keterbatasan**

- a. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga dan kemampuan peneliti.
- b. Terbatasnya jumlah sampel dikarenakan populasi yang diteliti relatif kecil dilokasi penelitian tersebut.
- c. Adanya pegawai yang kurang mematuhi jam kerja.
- d. Kurangnya dokumentasi dikarenakan sebagian besar pegawai sibuk dengan pekerjaan masing-masing.
- e. Menurut pengamatan peneliti, terkadang jawaban kuesioner tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan ini terjadi akibat perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman tiap responden